

PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETERNAK DAN MANAJEMEN BUDIDAYA USAHA TERNAK TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK SAPI PASUNDAN (Kasus di Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan)

Muthia Nabilah Khofiyah^{1,a}, Anita Fitriani², Achmad Firman²

¹Program Sarjana Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan

Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor – Sumedang

^aemail: muthianabilahk@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan Sapi Pasundan di Jawa Barat perlu mendapatkan perhatian yang komprehensif. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani. Salah satu penentu keberhasilan usaha ternak Sapi Pasundan yaitu melihat karakteristik peternak dan manajemen budidaya usaha ternak Sapi Pasundan, kedua hal ini perlu dijadikan perhatian agar usaha ternak Sapi Pasundan di Jawa Barat semakin berkembang dengan baik seiring waktu. Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak dan manajemen budidaya usaha ternak terhadap pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 di Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak dan manajemen budidaya usaha ternak terhadap pendapatan peternak Sapi Pasundan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *three stage sampling* sebanyak 52 orang responden. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis pendapatan dan regresi linear berganda dengan variabel *dummy* dan *stepwise*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak Sapi Pasundan secara keseluruhan sebesar Rp 27.583.681/tahun dan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak Sapi Pasundan yaitu Rp 28.995.989/tahun dengan dipengaruhi oleh karakteristik peternak yaitu jumlah kepemilikan ternak masing-masing sebesar 38,5% dan 39,9%, variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pendapatan peternak.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Karakteristik Peternak, Sapi Pasundan

THE EFFECT OF SOCIAL ECONOMIC CHARACTERISTICS OF FARMERS AND MANAGEMENT OF LIVESTOCK FARMING ON THE INCOME OF PASUNDAN CATTLE FARMERS (Case in Cibingbin District, Kuningan Regency)

ABSTRACT

The development of Pasundan cattle in West Java needs comprehensive attention. This is due to the increasing need for animal protein. One of the determinants of the success of Pasundan cattle business is by looking at the characteristics of farmers and management of Pasundan cattle cultivation, these two things need to be considered so that Pasundan cattle farming in West Java is growing well over time. Seeing these conditions, it is necessary to conduct research on the effect of the socio-economic characteristics of farmers and management of livestock cultivation on the income of Pasundan cattle. The research was conducted in April 2022 in Cibingbin District, Kuningan Regency, West Java. The aim of this research is to analyze the effect of social economic characteristics of farmers and management of livestock farming on the income of Pasundan cattle farmers. Research used a survey method with a quantitative approach. Respondents' determination in research was carried out by a three stage sampling technique as many as 52 respondents. Data analysis in the research is using income analysis and multiple linear regression with variabel *dummy* and *stepwise*. Data analysis in study uses income analysis and multiple linear regression with *dummy* and *stepwise* variables. The results of the analysis can be concluded that the average income obtained from Pasundan cattle business as a whole is Rp. 27,583,681/year and the average income obtained by Pasundan cattle farmers is Rp. 28,995,989/year, influenced by characteristics of the breeder, namely the number of livestock ownership, respectively 38.5% and 39.9%, these variables have a significant effect on the income level of farmers.

Keywords: Income Analysis, Farmer's Characteristics, Pasundan Cattle

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber protein hewani merupakan satu diantara asupan nutrisi yang paling penting dan dibutuhkan bagi tubuh manusia. Sumber

protein dapat dihasilkan dari sektor peternakan yaitu seperti peternakan sapi yang menghasilkan daging sapi. Daging sapi mengandung banyak kandungan gizi yang lengkap dan baik. Permintaan daging sapi di

Indonesia semakin terus meningkat karena seiring dengan meningkatnya pendapatan, kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi pangan dengan gizi yang tinggi, dan meningkatnya jumlah penduduk setiap waktunya. Peningkatan permintaan daging sapi di Indonesia membuat persediaan daging sapi dalam negeri belum maksimal karena tidak diiringi dengan peningkatan produksi daging sapi di Indonesia. Kementerian Pertanian (2020) melaporkan bahwa total kebutuhan daging sapi tahun 2020 diperkirakan mencapai 623.642 ton sedangkan untuk produksi daging sapi di Indonesia selama 2020 diperhitungkan mencapai 422.533 ton.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya banyak mengkonsumsi daging sapi. Jawa Barat adalah konsumen terbesar kedua setelah DKI Jakarta dalam mengkonsumsi daging sapi. Provinsi Jawa Barat hingga saat ini baru dapat mencukupi kebutuhan sapi bagi masyarakatnya sebanyak 30% dan mayoritas pasokan daging sapi di Jawa Barat masih didatangkan dari luar wilayah Jawa Barat (Firman, dkk. 2018). Banyak cara dalam mengatasi masalah untuk memenuhi kebutuhan sapi di Jawa Barat yaitu salah satunya dengan cara meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan sapi lokal. Sapi Pasundan adalah komponen dari sumber daya genetik lokal yang harus dikembangkan karena sudah cukup lama dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan fisik maupun sosial. Pemenuhan daging nasional dengan cara mengoptimalkan pengembangan Sapi Pasundan adalah keputusan yang sangat bijak di saat Indonesia masih terus menghadapi kekurangan produksi daging sapi untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat.

Kecamatan Cibingbin adalah daerah sebaran terbesar Sapi Pasundan di Kabupaten Kuningan, daerah ini mempunyai populasi Sapi Pasundan kurang lebih 5000 ekor dengan mayoritas menggunakan pemeliharaan semi intensif. Besarnya pendapatan pada usaha ternak sapi potong adalah pengukur yang sangat penting dalam menghitung besar kecilnya usaha ternak agar memperoleh keberhasilan usaha ternak. Pendapatan itu dapat dilihat dari banyak cara, salah satunya dapat dilihat dari manajemen budidaya usaha ternak dan juga karakteristik sosial ekonomi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Karakteristik peternak dan manajemen budidaya dalam usaha ternak merupakan faktor

yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan usaha ternak, akan tetapi kedua faktor ini belum diperhatikan oleh peternak baik dalam manajemen budidaya, pengelolaan usaha secara baik dan benar, maupun pengaruh karakteristik peternak. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk menganalisis dan meneliti *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak dan Manajemen Budidaya Usaha Ternak terhadap Pendapatan Peternak Sapi Pasundan*.

METODE

Metode Penelitian yang dipakai yaitu survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang membutuhkan kuesioner yang diisi oleh responden agar menghasilkan sebuah informasi dan juga data yang dibutuhkan. Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *three stage sampling*. Teknik *three stage sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan 3 tahap, tahap yang pertama memilih sampel primer, yang kedua memilih sampel sekunder dari sampel sebelumnya, dan yang terakhir memilih sampel tersier dari sampel sebelumnya (Tate dan Hudgens, 2007). Teknik *three stage sampling* pada penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu yang pertama pemilihan kecamatan yang dipilih oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kuningan, lalu pemilihan desa yang dipilih oleh pihak Kecamatan Cibingbin, dan yang terakhir kelompok usaha bersama (KUBE) oleh ketua desa Dukuhbadag. Semua anggota peternak di Desa Dukuhbadag memiliki jumlah anggota yang tidak pasti akan tetapi dari data terakhir terdapat 171 anggota peternak di Desa Dukuhbadag, sehingga sampel yang diambil yaitu 52 anggota yang dijadikan responden.

Pengambilan sampel didapat berdasarkan pernyataan Juwono (2015) bahwa jika distribusi populasi tidak simetris, maka bentuk distribusi normal pada distribusi sampling dari sampel mean akan mulai nampak pada ukuran sampel $n \geq 30$. Hal ini menandakan bahwa bila populasi tidak diketahui secara pasti maka sampel dengan minimal 30 sudah bisa mewakili populasi dan jika lebih banyak dari 30 maka lebih baik. Sesuai dengan pernyataan alwi (2017) ukuran sampel yang semakin besar diharapkan akan memberikan hasil yang semakin baik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data

sekunder, pada penelitian ini memakai data dalam satu tahun terakhir pada bulan Januari 2021 hingga Desember 2021. Data sekunder diambil dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas, serta data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai instansi terkait seperti Kecamatan Cibingbin, Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kuningan, Badan Pusat Statistik, juga dari banyak literatur, baik dalam jurnal, buku, situs internet dan referensi yang terkait dengan penelitian. Data primer didapat melalui observasi dan wawancara secara langsung.

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak dan manajemen budidaya usaha ternak terhadap pendapatan peternak Sapi Pasundan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan variabel *dummy* dan *stepwise*. Persamaan regresi berganda pada penelitian ini memiliki dua model yaitu model dari pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak, kedua ini bedakan karena terdapat perbedaan biaya penerimaan pada analisisnya. Persamaan regresi berganda dengan variabel *dummy* dan *stepwise* pada pendapatan usaha ternak dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_0 + b_7D_1 + \mu$$

Persamaan regresi berganda dengan variabel *dummy* dan *stepwise* pada pendapatan usaha ternak dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_0 + b_7D_1 + \mu$$

Keterangan :

- Y_1 = pendapatan usaha ternak yang dipengaruhi berbagai faktor dalam memelihara ternak Sapi Pasundan (rupiah/tahun)
- Y_2 = pendapatan peternak yang dipengaruhi berbagai faktor dalam memelihara ternak Sapi Pasundan (rupiah/tahun)
- a = koefisien Intercept (konstanta)
- b_{1-9} = koefisien regresi
- X_1 = Jumlah kepemilikan ternak Sapi Pasundan (ST)
- X_2 = umur peternak (tahun)
- X_3 = tingkat pendidikan (tahun)
- X_4 = pengalaman beternak (tahun)
- X_5 = jumlah tanggungan keluarga (orang)

- D_0 = *Dummy* variabel pola pemeliharaan semi intensif
- D_1 = *Dummy* variabel pola pemeliharaan intensif
- μ = variabel lain yang tidak diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak di peternakan Sapi Pasundan Kecamatan Cibingbin dapat dibilang cukup rendah, yaitu secara umum berada pada kisaran kepemilikan 1-5 ekor. Usaha ternak Sapi Pasundan mayoritas menjadi usaha sampingan bagi peternak di Kecamatan Cibingbin, dimana ternak Sapi Pasundan dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan di masa depan dan dapat dijual sewaktu-waktu ketika butuh. Kebutuhan pokok sehari-hari dapat tercukupi melalui pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan utama.

Adapun hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah jumlah kepemilikan ternak peternak Sapi Pasundan di Kecamatan Cibingbin masih dalam jumlah sedikit. Sebanyak 59,62% peternak memelihara ternak 1 sampai 5 ekor saja, kemudian 34,62% peternak memelihara ternak 6 sampai 10 ekor. Peternak yang memelihara ternak lebih dari sepuluh ekor hanya mencapai presentase sebanyak 5,77% dari keseluruhan peternak. Jumlah kepemilikan ternak yang cukup rendah ini menunjukkan bahwa usaha ternak Sapi Pasundan yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Cibingbin merupakan peternakan rakyat. Sesuai dengan pernyataan Yusdja (2005) bahwa salah satu ciri-ciri usaha rakyat yaitu ukuran usaha relatif sangat kecil.

Umur Peternak

Umur responden adalah salah satu indikator kemampuan fisik seseorang. Seseorang yang lebih tua cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang kurang kuat dengan yang lebih muda. Umur peternak mempunyai pengaruh bagi produktifitas seseorang karena dapat berdampak pada pola pikir dan kemampuan kerja dalam menerapkan suatu pola manajemen bagi usaha ternaknya.

Umur peternak menyebar antara 25 sampai 78 tahun dengan presentase tersebar sebanyak 75% pada usia produktif dan sisanya yaitu sebanyak 25% berusia lebih dari usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar peternak masih berada dalam kategori umur produktif (15 sampai 64 tahun), sehingga kemampuan untuk bekerja dan mengelola usaha ternaknya masih besar. Suratiyah (2009) mengemukakan bahwa kinerja dan prestasi kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh umur. Prestasi seseorang akan menurun jika semakin berat berat pekerjaannya. Namun, semakin tua umur tenaga kerja seseorang maka akan semakin berpengalaman.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal di lingkungan peternak beragam yaitu Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Hal ini sesuai pernyataan Eliyanto (2013:38) yaitu jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar peternak Sapi Pasundan Kecamatan Cibingbin mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 86,54% dari keseluruhan peternak. Kemudian tingkat pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama memiliki persentase sebesar 9,62% dan Sekolah Menengah Atas sebesar 3,85%. Maka dari itu dapat diberi kesimpulan bahwa tingkat pendidikan peternak digolongkan rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Yusdja, 2005) bahwa satu diantara ciri-ciri usaha rakyat yaitu tingkat pendidikan peternak rendah.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak setiap peternak dalam menjalankan usahanya sangat beragam, salah satu faktornya yaitu adanya perbedaan latar belakang dalam memulai usaha ternak Sapi Pasundan. Ada yang memulai beternak disaat menikah dan ada pula yang memulai beternak dari usia belia karena usaha ternak merupakan warisan turun menurun dari keluarga, sehingga mempunyai pengalaman beternak Sapi Pasundan yang cukup lama. Adapun hasil pada penelitian ini yaitu :

Hampir setengah dari populasi peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun dengan persentase sebesar 48,08%. Kemudian untuk pengalaman beternak 6 sampai 10 tahun

memiliki persentase sebesar 36,54% dan dibawah 6 tahun sebesar 15,38%. Semakin banyak pengetahuan yang diketahui peternak maka tandanya peternak memiliki pengalaman beternaknya yang cukup lama. Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa keterampilan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya merupakan hasil dari lamanya pengalaman dalam beternak karena semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Beban hidup semakin besar apabila semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki. Jumlah tanggungan keluarga peternak bervariasi.

Jumlah tanggungan keluarga responden terdapat 3 bagian yaitu peternak dengan tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 11,54%, peternak dengan jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 3 orang sebanyak 69,23%, dan peternak dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 3 orang memiliki persentase sebesar 19,23%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak Sapi Pasundan dengan proporsi tertinggi yaitu dengan jumlah tanggungan 1 sampai 3 orang yaitu sebesar 69,23%.

Sistem Pemeliharaan dan Manajemen Budidaya Usaha Ternak Sapi Pasundan

Pemeliharaan ternak yang dilakukan di Kecamatan Cibingbin mayoritas menggunakan pola pemeliharaan semi intensif, dimana ternak dikandangkan pada malam hingga pagi hari dan digembalakan pada siang hingga sore hari. Peternak di Kecamatan Cibingbin sebagian besar menggunakan pola manajemen pemeliharaan semi intensif. Peternak Sapi Pasundan memilih pemeliharaan secara semi intensif karena didasari oleh berbagai alasan, yaitu ketersediaan lahan baik pribadi maupun umum untuk dijadikan tempat penggembalaan sangat banyak, rumput untuk pakan ternak juga tersedia dengan baik untuk memenuhi kebutuhan ternak, selain itu juga pemeliharaan secara semi intensif lebih memudahkan peternak untuk meminimalisir biaya pakan.

Faktor tradisi juga menjadi salah satu alasan para peternak menerapkan manajemen pemeliharaan semi intensif untuk memelihara ternaknya. Sebagian besar peternak

memelihara Sapi Pasundan dengan latar belakang turun temurun dari keluarganya, yang memelihara Sapi Pasundan dengan pola manajemen pemeliharaan semi intensif. Alasan peternak menggunakan pola manajemen ini adalah tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, penampilan sapi lebih sehat dan gemuk, serta sapi lebih cepat berkembang biak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Telupere dan Katipana (2020) bahwa bobot lahir anak Sapi Bali menjadi lebih tinggi dengan menggunakan pemeliharaan semi intensif dibandingkan melakukan pola pemeliharaan lainnya.

Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam suatu usaha ternak, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup usaha ternak. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria keberhasilan suatu usaha ternak. Pendapatan pada penelitian ini didapat dari total biaya penerimaan selama satu tahun dikurang biaya usaha selama satu tahun. Besarnya rata-rata pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan yaitu: rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak yaitu sebesar Rp. 27.583.681/tahun. Pendapatan ini masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan penelitian Budiraharjo et al. (2011) bahwa pendapatan rata-rata anggota KTT di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar Rp. 258.589,- dalam satu bulan. Berdasarkan hal tersebut pendapatan yang didapatkan oleh peternak Sapi Pasundan sudah cukup tinggi. Sedangkan Pendapatan Peternak Sapi Pasundan yaitu: rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak mencapai sebesar Rp. 28.995.989/tahun, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 31.366.154/tahun, dan rata-rata biaya usaha sebesar Rp. 2.370.165/tahun. Dapat diartikan bahwa pendapatan peternak Sapi Pasundan terbilang tinggi karena biaya usaha yang dikeluarkan tidak besar dibandingkan dengan biaya penerimaan yang diperoleh. Pendapatan terendah yang diperoleh peternak Sapi Pasundan di kecamatan Cibingbin yaitu sebesar Rp. 1.439.000/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 27.637/tahun dan pendapatan tertinggi pada penelitian ini yaitu sebesar Rp. 101.628.429/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 1.954.393/tahun.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada pendapatan usaha ternak pada penelitian ini menghasilkan sebaran data berada disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi dengan normal. Hal ini terlihat dari penyebaran data disekitar garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas. Grafik ini untuk mendukung dan meyakinkan hasil uji statistik. Sesuai dengan pernyataan Ghazali (2013) model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas apabila pendekatan grafik data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya, maka pola distribusi dapat dikatakan normal.

Sedangkan uji normalitas pada pendapatan peternak yaitu terdapat menghasilkan grafik yang menunjukkan bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi berdistribusi dengan normal. Hal ini terlihat dari penyebaran data disekitar garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Asumsi Klasik untuk Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance dan VIF untuk pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak yaitu masing-masing 1.000 tolerance dan 1.000 VIF. Berdasarkan hasil output pengujian multikolinearitas pada pendapatan usaha ternak dan peternak Sapi Pasundan dapat disimpulkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Analisis autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson sebagai tolak ukur. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai Durbin Watson untuk pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak yaitu masing-masing adalah 1.931 dan 1.946. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak

terjadi autokorelasi dalam model regresi ini karena nilai DW berada diantara 1,6603 dan 2,3397. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilihat pada grafik scatterplot menunjukkan bahwa sebaran data menyebar bebas tidak membentuk suatu pola. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) pada gambar scatterplot, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dipastikan bahwa mode lregresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pengaruh Karakteristik Peternak dan Manajemen Budidaya Usaha Ternak terhadap Pendapatan Usaha dan Pendapatan Peternak Sapi Pasundan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan metode *stepwise* yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa dari keenam variabel independent hanya terdapat dua variabel yang menunjukkan pengaruhnya terhadap pendapatan peternak, yaitu jumlah ternak dan manajemen pemeliharaan ternak. Sedangkan pada empat variabel lainnya, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan tanggungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh besar terhadap pendapatan peternak. Hasil analisis regresi linear berganda untuk pendapatan usaha ternak didapatkan variabel jumlah ternak (X_1) dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 38,5% terhadap variabel terikat dengan konstanta 6.579.385.061 pada taraf $p < 0,05$. Adapun nilai yang diperoleh dapat dimasukkan dalam persamaan model regresi berganda untuk pendapatan usaha ternak sebagai berikut.

$$Y_1 = 6.579.385.061 + 5.213.476.758X_1 - 14.5^bX_2 + 02.9^bX_3 - 08.6^bX_4 - 14.2^bX_5 + 07.6^bX_6$$

Hasil persamaan regresi dan interpretasi adalah nilai konstanta bertanda positif, yaitu 6.579.385.061 artinya apabila jumlah ternak sama dengan nol (0) maka pendapatan peternak

mengalami kenaikan. Nilai koefisien regresi jumlah ternak (X_1) yaitu sebesar Rp. 5.213.476.758, hal ini dapat diartikan apabila jumlah kepemilikan ternak bertambah satu ekor, maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp. 5.213.476.758. Hal ini berarti jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usaha ternak. Sedangkan hasil regresi linear berganda untuk pendapatan peternak yaitu variabel jumlah ternak (X_1) berkontribusi sebesar 39,9% terhadap variabel terikat dengan konstanta 7.222.748.955 pada taraf $p < 0,05$. Adapun nilai yang diperoleh dapat dimasukkan dalam persamaan model regresi berganda untuk pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak sebagai berikut.

$$Y_2 = 7.222.748.955 + 5.404.336.317X_1 - 14.1^bX_2 + 02.6^bX_3 - 08.2^bX_4 - 14.4^bX_5 + 07.3^bX_6$$

Hasil persamaan regresi dan interpretasi adalah nilai konstanta bertanda positif, yaitu 7.222.748.955 artinya apabila jumlah ternak sama dengan nol (0) maka pendapatan peternak mengalami kenaikan. Nilai koefisien regresi jumlah ternak (X_1) pada 14 yaitu sebesar Rp. 5.404.336.317 hal ini dapat diartikan apabila jumlah kepemilikan ternak bertambah satu ekor, maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp. 5.404.336.317. Hal ini berarti jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usaha ternak. Sesuai juga dengan hasil penelitian Permana dkk (2013), Indrayani dan Andri (2018), dan Bancin dkk (2013) yang menunjukkan bahwa skala usaha atau jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong. Semakin banyak ternak yang dimiliki peternak maka akan meningkatkan penjualan dan dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ternak, sehingga akan meningkatkan tingkat pendapatan yang diterima.

Pada hasil dua pengujian analisis regresi dengan metode *stepwise* menunjukkan bahwa, dari keenam variabel independent, hanya 1 variabel independent saja yang menunjukkan pengaruh terhadap pendapatan peternak Sapi Pasundan. Variabel independent yang menunjukkan pengaruh terhadap pendapatan peternak, Sapi Pasundan dalam penelitian ini adalah variabel jumlah ternak. Kelima variabel lainnya memang hanya memberikan kontribusi

yang cukup kecil, dan dapat dikatakan variabel jumlah kepemilikan ternak memiliki kontribusi yang lebih besar pada pendapatan peternak Sapi Pasundan. Pola pemeliharaan usaha ternak Sapi Pasundan pada penelitian ini lebih banyak menggunakan pola pemeliharaan semi intensif dibandingkan dengan pola pemeliharaan intensif karena lebih menguntungkan dan tidak terlalu memerlukan banyak biaya pemeliharaan.

Uji F

Pengaruh karakteristik peternak terhadap pendapatan usaha ternak secara simultan di uji menggunakan Uji F. Secara serempak dilakukan Uji F terhadap kelima variabel bebas yaitu jumlah kepemilikan ternak, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS yaitu diperoleh hasil uji-F untuk pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak masing-masing dengan nilai $F_{hitung} 31.325 > F_{tabel} 2,22$ dan $F_{hitung} 33.152 > F_{tabel} 2,22$. Menurut Sujarweni dan Wiratna (2014) jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak dan manajemen pemeliharaan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap tingkat pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan.

Nilai koefisien determinasi atau R square yang didapatkan dari analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS pada pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak masing-masing adalah 0,385 atau 38,5% dan 0,399 atau 39,9%. Nilai R square ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model regresi karakteristik peternak terhadap pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan sebesar 38,5% pada analisis regresi pendapatan usaha ternak, dan 39,9% pada analisis regresi pendapatan peternak. Penelitian ini hanya menemukan 38,5% dan 39,9% dari keseluruhan prediktor atau faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha ternak sapi pasundan. Maka dapat dikatakan bahwa 61,5% dan 60,1% perolehan pendapatan usaha ternak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Uji t

Hasil uji t terhadap variabel jumlah kepemilikan ternak pada pendapatan usaha ternak dan pendapatan peternak masing-masing menunjukkan nilai $t_{hitung} (5.597) > t_{tabel} (2,015)$ dan $(5.758) > t_{tabel} (2,015)$. Hal ini berarti jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan. Jumlah ternak yang dipelihara akan berkaitan dengan banyaknya penerimaan yang didapat dan penggunaan biaya variabel yang lebih efisien, sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maryam dkk (2016), Permana dkk (2013), Wahyuni Try (2017), Indrayani dan Indra (2018) dan Bancin dkk (2013) serempak menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong.

KESIMPULAN

1. Karakteristik peternak pada penelitian ini, yaitu yang pertama jumlah kepemilikan ternak dengan persentase 59,62% memelihara ternak sampai 1-5 ekor, umur peternak sebagian besar berada pada usia 15-64 tahun dengan persentase sebesar 75%, tingkat pendidikan formal yang ditempuh peternak mayoritas berada di Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 86,54%, pengalaman beternak yang dimiliki peternak sebagian besar lebih dari 10 tahun dengan persentase sebanyak 48,08%, dan jumlah tanggungan keluarga terbesar yang dimiliki peternak yaitu 1 sampai 3 orang dengan persentase 69,23%.
2. Manajemen budidaya usaha ternak Sapi Pasundan di Kecamatan Cibingbin mempunyai 2 pola pemeliharaan yaitu semi intensif dan intensif, dari kedua pola pemeliharaan ini yang lebih banyak digunakan oleh peternak yaitu pola pemeliharaan semi intensif. Hal ini dikarenakan faktor tradisi pada masyarakat setempat dan menggunakan pola pemeliharaan semi intensif lebih efisien baik tenaga maupun waktu.
3. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak Sapi Pasundan bervariasi, pendapatan terendah sebesar Rp 1.439.000/tahun, pendapatan tertinggi Rp

101.628.429/tahun, dan rata-rata pendapatan secara keseluruhan sebesar Rp 27.583.681/tahun. Sedangkan, pendapatan peternak pada penelitian ini yaitu pendapatan terendah sebesar Rp 2.519.000/tahun, pendapatan tertinggi Rp 104.868.429/tahun, dan rata-rata pendapatan secara keseluruhan sebesar Rp 28.995.989/tahun.

4. Variabel jumlah ternak (X_1) berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak Sapi Pasundan dengan tingkat pengaruh sebesar 24,4%. Variabel umur ternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan manajemen pemeliharaan ternak tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pendapatan peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Anita Fitriani S.Pt.,M.Sc. dan Dr. Achmad Firman S.Pt.,M.Si. selaku dosen pembimbing penulis penelitian ini yang telah membantu memberikan saran masukan demi kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa dan masyarakat Desa Dukuhbadag yang telah mengizinkan penulis agar dapat melaksanakan penelitian di Desa Dukuhbadag.

DAFTAR PUSTAKA

- Bancin, S. Hasnudi dan B. Usman. (2013). *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi*. Jurnal Peternakan Integratif Vol. 2 No. 1 : 75-90.
- Budiraharjo, K.,M. Handayani dan G.Sanyoto. (2011). *Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. J. Ilmu-ilmu Pertanian.7(1): 1-9.
- Firman, A dkk. (2018). *Analisis Neraca Pasokan dan Kebutuhan Sapi dan Daging Sapi di Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol. 4 No. 2 : 98-108.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*

20. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indrayani, I. dan Andri. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Peternakan Indonesia, Vol. 20 No. 3 : 151-159.
- Juwono, Tjipto. (2015). *Metode Sampling dan Teorema Central Limit*. Dikutip dari: https://www.academia.edu/37442192/Metode_Sampling_dan_Teorema_Central_Limit. Diakses tanggal: 4 Agustus 2022.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Outlook Daging Sapi 2020*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Maryam, M. B. Paly, dan Astaty. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone)*. JIP Jurnal Ilmu Dan Industri Perternakan, Vol. 3 No. 1.
- Mastuti dan Hidayat. (2008). *Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District)*. Jurnal Animal Production. 11(1) : 40-47
- Permana, A., A. H. Daulay, dan I. Sembiring. (2013). *Analisis Profil Peternak terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. J. Peternakan Integratif, Vol. 2 No. 1: 1-12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni dan V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suratiah, K., (2009). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Tate Jacqueline E., dan Hudgens Michael G. (2007). *Estimating Population Size with Two -and Three- Stage Sampling Designs*. Department of Epidemiology, University of North Carolina at Chapel Hill, Chapel Hill, NC. American Journal of Epidemiology : Vol. 165, No. 11.
- Wahyuni, Try. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar*. Jurusan Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru. JOM Fekon: Vol. 4 No. 1.
- Yusdja, Y. (2005). *Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 3 No.3 : 257 – 267.